

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyebaran *corona virus disease-2019* atau biasa disebut dengan *covid-19* yang menyerang hampir seluruh belahan dunia di berbagai negara menjadikan wabah ini menjadi sebuah pandemi secara global membuat Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan darurat *covid-19*. Meskipun dalam penanganannya agak terlambat daripada negara lain, beragam cara dilakukan dalam menanggulangi adanya *covid-19* dengan harapan dapat meredakan atau bahkan memberantas virus tersebut. *Covid-19* merupakan virus yang dapat menular dari individu kepada individu yang lain lewat percikan (*droplet*) seseorang saat batuk atau bersin. Seseorang yang mempunyai kontak erat dengan pasien *covid-19* maka risiko penularannya akan semakin besar, seperti tenaga kesehatan atau anggota keluarga yang satu rumah dengan penderita *covid-19*.

Data terkait kasus *covid-19* dilansir dari Info Covid Jatim *Online* (2022) per 14 September 2022 menunjukkan bahwa di Jawa Timur tren kasus *covid-19* mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan yakni, kasus kumulatif terkonfirmasi sebanyak 601.939 jiwa, positif *covid-19* sebanyak 908 jiwa, yang sembuh sebanyak 569.264 jiwa, sedangkan pasien yang meninggal tercatat sebanyak 31.767 dengan rincian 28.772 jiwa meninggal karena *covid-19* dan 2.995 jiwa meninggal karena penyakit lain ditambah dengan positif *covid-19*. Sebanyak 282.385 jiwa positif *covid-19* dengan bergejala (suspek) dan lebih banyak orang positif *covid-19* yang tidak bergejala yakni sebanyak 319.554. Mereka terkena *covid-19* karena memiliki risiko riwayat kontak erat dengan pasien tercatat sebanyak 110.068, yang terkonfirmasi positif karena riwayat perjalanan atau sebagai pelaku perjalanan sekitar 33.842, sedangkan kasus dengan tanpa riwayat perjalanan diketahui dengan cara menghitung jumlah kasus diambil spesimen/swab - (jumlah konfirmasi perjalanan + jumlah konfirmasi kontak) tercatat sebanyak 458.029.

Imbauan untuk menangkal penyebaran *covid-19* bisa dilakukan dengan mencuci tangan secara teratur memakai sabun dan air yang bersih, melaksanakan etika batuk dan bersin, menjauhi kontak secara langsung dengan hewan ternak maupun dengan hewan liar, dan menghindari kontak dengan orang yang menunjukkan gejala penyakit pada pernapasan contohnya ketika ada orang yang sedang batuk dan bersin sebaiknya kita hindari terlebih dahulu demi menjaga kesehatan tubuh (WHO, 2020). Penyebaran *covid-19* secara cepat dan signifikan membuat Pemerintah berbagai belahan negara membuat suatu kebijakan guna mencegah penyebaran *covid-19* dengan imbauan wajib bagi seluruh rakyat untuk memakai masker sebagai penutup mulut dan hidung ketika hendak pergi keluar rumah, melakukan jaga jarak dengan orang lain, serta teratur mencuci tangan dengan memakai sabun. Peraturan tersebut dikeluarkan setelah mengetahui bahwa banyak negara yang terdapat di Asia Timur sudah bisa menekan laju dari tingkat penyebaran *covid-19* dengan cara mewajibkan rakyatnya melaksanakan protokol kesehatan (Syandri, 2020).

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengeluarkan kebijakan tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna melindungi rakyat Indonesia dari risiko penularan *covid-19*. Selain itu, langkah ini dilakukan dan menjadi perhatian utama Pemerintah untuk memutus rantai penularan *covid-19* demi kesehatan masyarakat. Melihat kondisi perekonomian Indonesia diambang krisis, Pemerintah mulai melakukan kelonggaran terkait dengan pembatasan sosial. Presiden Jokowi melalui menternya menginformasikan agar dilaksanakan sosialisasi kepada masyarakat secara menyeluruh mengenai protokol kesehatan *new normal*.

Masyarakat diimbau untuk turut berpartisipasi terhadap upaya Pemerintah memutus penyebaran *covid-19* dengan lebih banyak di rumah dan keluar apabila ada kepentingan mendesak saja. Hal tersebut dilaksanakan bertujuan menanggulangi penyebaran *covid-19*. Walaupun terpaksa harus berinteraksi langsung dengan orang lain, masyarakat hendaknya tahu apa yang harus dilakukan yakni dengan menerapkan protokol kesehatan 5M yang terdiri dari menjaga jarak,

memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan melakukan pembatasan mobilitasi dalam jumlah yang banyak. Peraturan Pemerintah dalam menerapkan *new normal* tersebut diharapkan bersamaan dengan adanya kesadaran masyarakat guna tetap waspada dan menjaga protokol kesehatan secara ketat karena *covid-19* belum sepenuhnya hilang dari Indonesia.

Berbagai macam respon masyarakat Indonesia terkait dengan pencegahan *covid-19* sedikit banyak dipengaruhi oleh teknologi, pengetahuan, pengalaman, maupun budaya. Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok mempunyai peluang untuk hidup dan bertempat tinggal dengan kelompok lain yang hadir dan berkumpul dari beragam daerah di Indonesia memberikan corak tersendiri dan memunculkan ciri khas di daerah tempat tinggal bersama tersebut. Ciri khas ini tidak terlepas pula dipengaruhi oleh berbagai macam individu yang hadir di tempat tersebut, oleh karena banyak perbedaan dari berbagai aspek memberikan peluang yang lebih besar pula untuk menciptakan kenyamanan atau justru bisa menyebabkan kurang harmonisnya para masyarakat apalagi ketika adanya pembatasan sosialisasi pandemi *covid-19*.

Kaum urban dari daerah lain yang berdatangan di Kota Surabaya memicu timbulnya permasalahan kota yaitu permukiman liar dan permukiman kumuh. Permukiman kumuh juga bisa disebut dengan permukiman ilegal (*squatter*). Permukiman kumuh ialah bangunan yang didirikan pada lokasi dimana lahannya bukan untuk pembangunan hunian, contohnya seperti di pinggir rel kereta api, bantaran sungai, bawah jembatan tol, dan di lahan-lahan kosong milik Pemerintah. Masyarakat kaum urban mendirikan bangunan kumuh semi permanen dari kayu, triplek, seng dan lain sebagainya sebagai tempat hunian dengan memanfaatkan lahan-lahan tersebut (Suparlan, 2004).

Permukiman kumuh merupakan sebuah wilayah dengan kapasitas penghuni yang banyak, lingkungan yang kurang layak, bangunannya banyak yang tidak layak huni karena saling berdempetan, fasilitas sarana maupun prasarana tidak tersedia walaupun ada itu tidak memenuhi standar keamanan dan kesehatan

serta bangunan yang didirikan di atas tanah milik orang lain atau milik negara dan tidak diatur oleh perundang-undangan yang berlaku (Komarudin, 1997).

Ciri-ciri permukiman kumuh dapat diamati oleh beberapa kriteria, yakni aspek rumah dan aspek prasarana, di sisi lain terbentuknya permukiman kumuh dapat diamati dari gejala sosial maupun dari gejala yang timbul secara fisik (Budiharjo, 1997). Merebaknya permukiman kumuh di Indonesia terjadi pada tahun 2009 di mana luas permukiman kumuh saat itu kurang lebih 57.800 Ha. Pada tahun 2014 dari 390 Kabupaten/Kota tercatat bahwa permukiman kumuh mengalami penurunan menjadi 38.431 Ha. Namun, permukiman kumuh mengalami peningkatan kembali yakni sekitar 38.641 atau seluas 210 Ha pada tahun 2017 (Aliyati, 2011).

Permukiman kumuh muncul dan berkembang diakibatkan karena kaum urban dari desa lebih memutuskan untuk bertempat tinggal di kota dengan tujuan agar lebih dekat dengan tempat kerja mereka (Rahmawati, 2011). Mereka lalu mendirikan atau menempati hunian seadanya di dekat pertokoan, pasar-pasar yang tak jauh dari tempat mereka bekerja. Ruang yang terbatas dan kurang layak nyaris tidak cukup untuk ditempati penduduk, diperparah dengan terus bertambahnya kaum urban yang datang ke kota tidak dibarengi dengan kemampuan yang mumpuni sehingga mereka hanya menjadi pekerja kasar dan upah hasil kerjanya hanya mampu untuk menyambung hidup dan hanya bisa menyewa tempat tinggal yang murah sehingga lambat laun permukiman kumuh terbentuk. Permukiman kumuh yang semakin banyak membuat kondisi perkotaan semakin terlihat buruk.

Baskara Sawah merupakan sebuah lahan kosong yang berada di daerah Kelurahan Kalisari. Secara geografis memang termasuk dalam Kelurahan Kalisari Surabaya, namun secara administratif warga disana bukan penduduk asli Surabaya sehingga tidak termasuk dalam pencatatan data warga Surabaya. Masyarakat yang tinggal disana kebanyakan berasal dari luar kota Jawa Timur bahkan ada yang luar pulau. Ada yang dari Madura, Gresik, Nganjuk, Jawa Tengah, Sumba, dan lain-lain. Warga Baskara Sawah mendirikan rumah sebagai tempat tinggal berasal dari

kayu, seng, triplek seadanya. Mereka tinggal disana saling berinteraksi satu sama lain, karena merasa senasib seperjuangan tinggal di daerah asing sebagai orang perantauan, mereka hidup bersama dengan bingkai kedamaian.

Penduduk yang tinggal di Kampung Baskara Sawah merupakan penduduk permukiman kumuh yang berasal dari luar Kota Surabaya, datang kesana memiliki kesamaan tujuan yaitu, berharap mendapatkan mata pencaharian dan kehidupan yang lebih layak dari pada keadaan sebelumnya di kota mereka berasal. Mereka mendirikan bangunan tidak atas izin pemilik tanah tersebut. Ada pula yang menumpang pada tanah milik suatu PT yang berada di depan pintu masuk kampung tersebut. Akibatnya mereka, sering diusir oleh pemilik tanah karena dianggap mendirikan bangunan tanpa izin.

Kedatangan kaum urban seperti penduduk Kampung Baskara Sawah selain merusak pemandangan tata letak kota juga menyebabkan masalah lainnya, antara lain di tempat mereka tinggal kesulitan mendapatkan air bersih, tidak adanya saluran pembuangan air (selokan) dan tidak adanya petugas pembuangan sampah sehingga sampah disana hanya dibuang sembarangan atau dibakar. Hal tersebut justru mengakibatkan banjir dan adanya genangan air rawan terjangkitnya penyakit seperti diare, kutu air, demam berdarah ketika hujan. Sampah yang dibakar menyebabkan polusi udara dan dapat memicu munculnya sesak pada saluran pernapasan.

Penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah mengenai praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya terhadap adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*. Dengan menggunakan dimensi sosiologis untuk menjelaskan bagaimana praktik kesehatan yang dilakukan penduduk Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*. Menarik dilakukannya penelitian pada fenomena ini, karena masyarakat disana terdiri berbagai etnis, agama, tingkat pendidikan, asal daerah yang berbeda, dan kebiasaan tertentu akan tetapi mereka

tetap hidup rukun, bersama-sama tinggal di permukiman kumuh. Peneliti ingin mengungkap variasi perbedaan praktik kesehatan pada penduduk yang tinggal di Kampung Baskara Sawah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian yang diteliti ialah:

1. Bagaimana praktik kesehatan masyarakat permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*?
2. Apa saja hal-hal yang melatarbelakangi praktik kesehatan masyarakat permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus penelitian yang sudah dipaparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah guna menjawab fokus permasalahan, yakni:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis praktik kesehatan masyarakat penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan untuk mencegah *covid-19*
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi praktik kesehatan masyarakat permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan untuk mencegah *covid-19*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Akademis**

1. Memperkaya dan mengembangkan keberlakuan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan teori resistensi dari Michel Foucault.

2. Memperkaya kajian dan referensi ilmu sosiologi kepada masyarakat khususnya pada kalangan akademis dalam bidang sosiologi kesehatan.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Mengetahui dan menjelaskan tentang praktik kesehatan masyarakat penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya terhadap adanya peraturan protokol kesehatan untuk mencegah *covid-19*. Mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dalam melakukan praktik kesehatan dengan adanya peraturan protokol kesehatan untuk mencegah *covid-19*.
2. Memberikan informasi kepada Pemerintah agar lebih serius ketika melaksanakan penanganan pencegahan penularan wabah *covid-19* khususnya pada permukiman kumuh di Surabaya.

### **1.5 Kajian Pustaka**

#### **1.5.1 Studi Terdahulu**

Dalam penelitian yang dilakukan mengenai praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya terhadap adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*. Peneliti menggunakan acuan studi terdahulu untuk membandingkan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dengan menggunakan penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin memastikan bahwa penelitian mengenai praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya terhadap adanya peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19* ini belum pernah dilakukan oleh studi-studi sebelumnya.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Arditama dan Lestari, yang terbit pada tahun 2020, yang berjudul Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi *covid-19* di Jawa Tengah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepatuhan dari warga disana

dipengaruhi dan didasari oleh beberapa faktor yang beragam, antara lain; 1) Memilih antara tidak menghiraukan atau mengantisipasi diri sendiri lewat cara patuh pada protokol kesehatan dengan *social distancing*, dirinya menjaga jarak dengan orang lain; 2) Atas alasan moral kemanusiaan; 3) Memelihara kerukunan sosial dalam masyarakat; dan 4) Terdapat beberapa ancaman sanksi hukum yang harus diterima apabila melanggar ketentuan.

Tinjauan kedua yaitu Studi yang berjudul Respon Masyarakat serta Komunikasi Sosial Masyarakat terkait dengan Penyebaran *Covid-19*, Antara Maut dengan Perut yang diteliti oleh Bahrin Jamil pada tahun 2020. Dalam studi tersebut menjelaskan bahwa respon dari masyarakat terhadap *covid-19* atau yang dikenal dengan virus korona diantaranya: 1) Sangat mengetahui dan menaati adanya peraturan protokol kesehatan yang telah diimbau Pemerintah Indonesia ketika di dalam maupun di luar rumah; 2) Mengerti, akan tetapi karena suatu hal dimana mereka melanggar protokol kesehatan secara terpaksa ketika keluar rumah; 3) Tidak ingin mengerti serta mempengaruhi orang lain untuk menuruti sesuatu yang menjadi keyakinannya mengenai *covid-19* dan protokol kesehatan; 4) Menanggapi peraturan mengenai aturan protokol kesehatan dalam menanggulangi *covid-19* kemudian mengaitkannya bersamaan oleh sesuatu yang berbau politik, serta kebanyakan perilakunya tidak taat kepada peraturan protokol kesehatan dan tidak setuju pada peraturan Pemerintah; 5) Amat percaya diri dengan pendirian bahwa nyawa adalah takdir yang ada di Tangan Tuhan, oleh sebab itu tidak perlu melakukan perubahan sikap dalam kesehariannya. Beragam respon masyarakat dalam menangani *covid-19*, ada yang benar-benar mematuhi Pemerintah dengan mengikuti protokol kesehatan. Di sisi lain, ada pula yang sebenarnya mengerti akan tetapi karena masalah ekonomi yang membuat mereka terpaksa pergi dari rumah untuk bekerja dalam rangka mencukupi hidup keluarga sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan terkait dengan penanggulangan *covid-19* adalah dengan adanya aturan yang lebih jelas, tegas dan mengikat dari Pemerintah Indonesia, bisa dilakukan melalui proses sosialisasi baik dari Pemerintah maupun *stake holder* yang lain secara kontinu dan optimal.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yong & Xiaoling berjudul Periksha Hubungan antara Kondisi Lingkungan yang Dirasakan, Aktivitas Fisik, dan Kesehatan Mental Selama Pandemi *Covid-19* pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan menengah ke atas memiliki akses yang lebih mendukung keadaan kesehatannya sebelum adanya wabah dan peningkatan kondisi yang lebih signifikan selama wabah *covid-19* terjadi. Lingkungan berperan dalam keadaan kesehatan berkaitan dengan aktivitas fisik yang lebih besar dan yang sedang. Lingkungan yang minim hal negatif seperti kekerasan, kriminalitas, dan kejahatan di jalan raya dihubungkan dengan rendahnya ancaman kesehatan mental seperti merasa kesepian, cemas berlebihan, hingga depresi serta rendahnya tingkat terjangkit penularan *covid-19*, kematian, dan pendapatan dalam bekerja. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara aktivitas fisik dengan kesehatan mental pada lingkungan tertentu. Masyarakat menengah ke bawah secara sosial ekonomi menanggung beban yang lebih besar daripada kalangan masyarakat atas apalagi ditambah dengan adanya pandemi *covid-19*.

Studi keempat yang dilakukan oleh Tapung dkk pada tahun 2021 yang membahas tentang Sosialisasi Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi *Covid-19* dan *New Normal* Bagi Masyarakat Kota Ruteng (PKM dengan Pendekatan Fenomenologis Kritis) menerangkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Ruteng belum sepenuhnya mengerti pentingnya menjaga kesehatan tubuh saat masa pandemi *covid-19* dengan cara melaksanakan protokol kesehatan yang sudah diimbau oleh pemerintah. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang akibat *covid-19* jika menyerang tubuh manusia dan risikonya apabila tidak segera dicegah dan ditanggulangi secara cepat. Rendahnya kesadaran ini disebabkan pula karena kondisi tekanan ekonomi dimana sebagian dari masyarakat seakan bersikap acuh tak acuh dan masa bodoh. Mereka lebih memilih melakukan aktivitas ekonomi dengan tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup sehari-hari, daripada berusaha menjaga dirinya dari risiko terpapar *covid-19* dan tidak menutup kemungkinan terjangkit jenis penyakit lainnya bersamaan karena imun yang sedang turun.

Penanggulangan wabah *covid-19* di Diakona Gereja Keuskupan Ruteng dengan semangat mengungkap hasil bahwa sebanyak 80% penduduk yang tinggal di Manggarai kurang mengetahui serta memahami betapa pentingnya dan amat berperan bahwa fungsi dari pemakaian masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dapat berdampak dengan tujuan menanggulangi akibat dari penularan wabah *covid-19* ini. Sebanyak 65% penduduk yang tinggal di Manggarai kurang menyadari bahwa saat wabah *covid-19* seperti sekarang ini perilaku hidup sehat dan hidup bersih masyarakat amat bermanfaat. Di sisi lain, kurangnya kemauan guna membiasakan penggunaan masker di ruang publik, menjaga jarak dengan orang lain sekitar satu meter serta mencuci kedua tangan dengan menggunakan sabun.

Masyarakat harus diedukasi secara individu maupun bersama-sama mengenai *covid-19* yang membahayakan ini serta potensi terpapar jenis penyakit lain bila tidak ditangani secara optimal. Saat pandemi *covid-19*, kesadaran secara individu dan kelompok sangat penting dalam membantu penanganan *covid-19*. Masyarakat adalah aspek utama untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran *covid-19*. Beragam kegiatan penyadaran mulai dari sosialisasi, edukasi serta praktik mengenai beragam cara dari penerapan peraturan protokol kesehatan serta imbauan terkait dengan tubuh yang sehat serta kelompok pada suatu masyarakat harus selalu dilakukan secara kontinu. Pemberian pengarahan terkait dengan pengetahuan dan tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat ialah mencuci kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak dengan orang lain secara kontinu. Hal tersebut sudah terhitung sebagai sarana bantuan kepada masyarakat untuk memberi penyadaran bahwa penting untuk menjaga kesehatan diri sendiri maupun kesehatan masyarakat dari penularan wabah *covid-19* serta segala varian penyakit yang lain, dilakukan dengan adanya agenda pengabdian masyarakat yang telah dirancang oleh tim yang mengabdikan pada masyarakat di Kota Ruteng. Mereka sedikit demi sedikit mulai mengetahui serta memahami bahwa penting sekali menjaga kesehatan diri ataupun kesehatan lingkungan, diawali dengan pemakaian masker ketika pergi ke ruang atau fasilitas

publik, mencuci kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga jarak dengan orang lain sekitar satu meter.

Ke enam, penelitian yang dilakukan oleh LS O'Donohue dkk. (2021) dengan judul Penggunaan Masker Di Antara Petugas Kesehatan dan Perasaan Aman di Tempat Kerja Sebelum dan Sesudah Vaksin *Covid-19* mengungkapkan bahwa penggunaan masker yang benar merupakan kebiasaan yang amat bagus untuk diadopsi di daerah yang menghadap pasien. Vaksin *covid-19* meningkatkan perasaan aman secara signifikan di antara petugas kesehatan, meskipun terdapat pendapat berbeda yang terlihat dalam survei dan mungkin berguna untuk dipertimbangkan saat menyusun kebijakan keselamatan.

Studi ke tujuh dari Saryani (2020) dengan penelitian yang berjudul penerapan perilaku mahasiswa IAKN Toraja yang Berbasis Kerohanian dalam rangka menanggulangi *covid-19* dapat diketahui pada kalangan mahasiswa amat khawatir oleh munculnya *covid-19* di Indonesia khususnya pada kalangan mahasiswa IAKN Toraja. Oleh karena itu para mahasiswa diberikan sosialisasi atas pentingnya melakukan protokol kesehatan untuk menghindari diri dari tertularnya *covid-19*. IAKN Toraja membuat kebijakan untuk mahasiswanya melakukan kuliah *online* atau biasa disebut dalam jaringan (*daring*). Para mahasiswa menanggapi hal tersebut dengan baik, ada yang pulang kampung bertemu keluarganya, namun ada pula yang bertahan di kos masing-masing dan mereka mengikuti perkuliahan dengan lancar walaupun tidak dapat tatap muka secara langsung.

Penelitian ke delapan yang dilakukan oleh Sajow (2021) berjudul studi analisis terkait dengan tindakan masyarakat yang berada di Desa Tolok Satu Kecamatan Tompaso ketika menanggulangi adanya wabah *covid-19* menyatakan bahwa dengan adanya penelitian yang telah dilaksanakan di daerah tersebut pada akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa Masyarakat Desa Tolok Satu Kecamatan Tompaso didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat disana melaksanakan protokol kesehatan dengan cara menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*)

sekurang-kurangnya sekitar satu atau bisa juga sampai dua meter guna menanggulangi terpaparnya dari *covid-19*. Masyarakat selalu menggunakan masker guna mencegah dirinya agar tidak terjangkit *covid-19*. Masker yang dipakai ada dua jenis, ialah masker kesehatan dan juga terdapat masker kain. Masyarakat Desa Tolok Satu Kecamatan Tompaso juga mencuci tangan, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang kurang tepat dalam mempraktikkan cuci tangan yang baik dan benar.

Penelitian ke sembilan dari Pan (2022) dengan judul Niat Memakai Masker di Pesawat Selama *Covid-19* dengan menggunakan Teori Model Perilaku Terencana mengungkapkan bahwa keempat faktor mempengaruhi niat memakai masker secara berbeda pada remaja, dewasa, lanjut usia, dan wisatawan yang sudah lama naik pesawat. Diketahui pula juga bahwa ciri khas suatu daerah dan perjalanan termasuk umur, tingkat pendidikan, gaji yang didapat, dan intensitas perjalanan dapat dipakai guna memperkirakan apakah penumpang pesawat berkenan membayar dalam jumlah besar untuk beralih ke maskapai pesawat lain yang mengadopsi ketentuan dalam memakai masker berbeda selama *covid-19*. Temuan penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian niat wisatawan yang terbiasa lewat jalur udara untuk memakai masker saat menaiki pesawat selama pandemi *covid-19* dan memberikan kritik maupun saran terkait dengan ketentuan penggunaan masker guna mendorong industri transportasi jalur udara bangkit dari keterpurukan selama *covid-19*.

Rujukan ke sepuluh dari skripsi yang diteliti oleh Maylani Anggun Cahyaning Putri tahun 2021 berjudul sikap dari masyarakat yang berada di Desa Sambirembe Kecamatan Karangrejo Magetan yang berubah dengan adanya masa pandemi *covid-19* dilihat dari perspektif teori dari James S. Coleman yakni teori pilihan rasional. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perubahan perilaku masyarakat di Desa Sambirembe, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan yang berubah terjadi ketika sebelum adanya pandemi *covid-19* maupun saat pandemi *covid-19*, hal itu berlangsung serta alasan terjadinya perubahan pada sikap masyarakat Desa Sambirembe, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan

pra-pandemi *covid-19* maupun saat pandemi *covid-19* berlangsung.

Penelitian ini menyatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku masyarakat ketika pandemi *covid-19* terdapat tiga jenis respon, antara lain respon afektif, respon kognitif, serta respon konatif. Pertama, suatu respon kognitif ialah respon yang berhubungan dengan pengetahuan serta keyakinan masyarakat terhadap obyek perilaku. Masyarakat sudah mengetahui dan dapat memaparkan secara bagus inti dari adanya *covid-19* sesuai mendapat sosialisasi dari petugas yang ahli di bidangnya. Masyarakat percaya bahwa *covid-19* adalah kehendak Tuhan. Kedua, respon afektif, adalah respon yang berhubungan dengan tanggapan perasaan masyarakat terkait dengan obyek perilaku. Sesudah munculnya wabah *covid-19*, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial semakin menurun disebabkan kekhawatiran, perasaan cemas yang berlebihan, perasaan was-was, namun dapat mereda sesuai mendapatkan sosialisasi sehingga menumbuhkan perasaan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, Respon Konatif yaitu respon yang berhubungan dengan potensi masyarakat terhadap perilaku tertentu. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat ketika ada kegiatan sosial menjadi berkurang dengan munculnya *covid-19*, mereka mengurangi kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak. Sebagian kecil masyarakat tidak menghiraukan untuk menaati kebijakan PSBB terkait kegiatan keagamaan, akan tetapi tetap melaksanakan protokol kesehatan walaupun tidak sempurna.

**Tabel 1.1**  
**Matriks Studi Terdahulu**

| NO | STUDI TERDAHULU                                                                                                                                                                                                            | KRITIK                                                                                                                                                                                      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <p>“Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di Jawa Tengah”</p> <p>Keterangan:</p> <p>Erisandi Arditama dan Puji Lestari (2020) - Kualitatif</p> | <p>Penelitian ini hanya berpaku kepada faktor eksternal pendorong ketaatan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, sehingga kurang menggali informasi terkait faktor internalnya.</p> |
| 2. | <p>“Komunikasi Sosial dan Respon Masyarakat terhadap <i>Covid-19</i>, antara Maut dan Perut”</p> <p>Keterangan:</p> <p>Bahrin Jamil (2020) – Kualitatif</p>                                                                | <p>Penelitian ini kurang menjelaskan bagaimana respon dari masyarakat kalangan atas terhadap adanya <i>covid-19</i> sehingga kurang bervariasi hasilnya.</p>                                |
| 3. | <p>“Periksa Hubungan Antara Kondisi Lingkungan yang Dirasakan, Aktivitas Fisik, dan Kesehatan Mental Selama Pandemi <i>Covid-19</i>”</p> <p>Keterangan:</p> <p>Yong &amp; Xiaoling (2021) – Kuantitatif</p>                | <p>Dalam penelitian ini kurang menjabarkan aktivitas fisik dari tubuh secara menyeluruh dan tidak dipaparkan apa teori yang dipakai sebagai analisis.</p>                                   |

| NO | STUDI TERDAHULU                                                                                                                                                                                                                   | KRITIK                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | <p>“Sosialisasi Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> dan <i>New Normal</i> Bagi Masyarakat Kota Ruteng (PKM dengan Pendekatan Fenomenologis Kritis)”</p> <p>Keterangan:</p> <p>Tapung dkk (2021) – Kualitatif</p> | <p>Penelitian terhadap sosialisasi yang dilakukan hanya kepada masyarakat menengah ke bawah, bisa jadi dengan diadakannya penelitian pada kelas sosial-ekonomi ke atas dengan diberikannya sosialisasi yang sama bisa didapatkan hasil yang berbeda.</p> |
| 5. | <p>“Penanganan <i>Covid-19</i> dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng”</p> <p>Keterangan:</p> <p>Regus &amp; Tapung (2020) - Kuantitatif</p>                                                                             | <p>Studi ini kurang komprehensif karena hanya memakai sebagian ideologi tertentu menanggulangi terkait <i>covid-19</i>, sehingga penelitian tersebut hanya menjelaskan sebagian data saja tanpa menggali informasi lebih dalam.</p>                      |
| 6. | <p>“Penggunaan Masker diantara Petugas Kesehatan dan Perasaan Aman di Tempat Kerja Sebelum dan Sesudah Vaksin <i>Covid-19</i>”</p> <p>Keterangan:</p> <p>LS O'Donohue dkk.(2021) – Kuantitatif</p>                                | <p>Penelitian ini hanya berfokus pada satu komponen protokol kesehatan saja, yakni memakai masker. Peneliti selanjutnya akan memberikan penjelasan yang lebih lengkap terkait protokol kesehatan.</p>                                                    |

| NO  | STUDI TERDAHULU                                                                                                                                                                   | KRITIK                                                                                                                                                                           |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7.  | <p>“Implementasi Gaya Hidup Kerohanian Mahasiswa IAKN Toraja dalam Menyikapi Pencegahan <i>Covid-19</i>”</p> <p>Keterangan:<br/>Saryani (2020) – Kualitatif</p>                   | <p>Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan apa yang menjadi topik, subyek awal mahasiswa sedangkan subyek pada hasil penelitian menjadi Masyarakat Talikuran Utara Toraja.</p> |
| 8.  | <p>“Analisis Perilaku Masyarakat dalam Mencegah Penyebaran <i>Covid-19</i> di Desa Tolok Satu Kecamatan Tompaso”</p> <p>Keterangan:<br/>Sajow (2021) – Kualitatif</p>             | <p>Tidak dipaparkan secara jelas keterkaitan teori yang dipilih dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini.</p>                                                               |
| 9.  | <p>“Niat Memakai Masker di Pesawat Selama <i>Covid-19</i> – Penerapan Teori Model Perilaku Terencana”</p> <p>Keterangan:<br/>Jing Yu Pan &amp; Dahai Liu (2022) – Kuantitatif</p> | <p>Penelitian ini dilakukan di negara maju, tidak dipungkiri hasilnya akan berbeda apabila diteliti di negara berkembang.</p>                                                    |
| 10. | <p>“Perubahan Sikap Masyarakat pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di Desa Sambirembe Kecamatan Karangrejo Magetan”</p> <p>Keterangan:<br/>Maylani (2021) – Kualitatif</p>          | <p>Penelitian ini kurang menyeluruh karena lebih fokus terhadap perubahan sikapnya sedangkan kurang memaparkan informasi perbandingan dengan sebelum adanya <i>covid-19</i>.</p> |

## 1.5.2 Kerangka Teori

### 1.5.2.1 Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Pada penelitian ini, peneliti memakai teori tindakan sosial dari Max Weber yang merupakan seorang sosiolog berasal dari Jerman yang lahir di tahun 1864. Selain terkenal sebagai seorang sosiolog, ia juga ahli dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan ia dan berkontribusi memunculkan metodologi sosiologi yang biasa disebut dengan *verstehen*. Max Weber menuturkan bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu yang berupaya memahami suatu tindakan-tindakan sosial dan menjelaskannya dengan memaparkan sejumlah sebab-sebab dari tindakan tersebut.

Fokus utama dari kajian Max Weber ialah tindakan dari individu dan motif yang melatarbelakangi tindakan tersebut yang mana bersifat subjektif. Hal tersebut yang dinamakan *verstehen sociology*. Arti kata *verstehen* yang lain adalah sebuah metode pendekatan sosiologi yang berupaya guna memahami makna yang menjadi dasar dan berkaitan dengan peristiwa sosial serta runtutan historisnya. Metode ini tidak mendalami sebuah nilai-nilai obyektif dari suatu tindakan, namun lebih menekankan kepada suatu makna konkret dari hasil tindakan seseorang, sehingga nilai-nilai itu berubah menjadi amat subjektif (Siahaan, 1986). Maka dari itu, pemikiran tersebut membuat Weber mengartikan sosiologi ialah merupakan suatu ilmu yang mengupayakan pemahaman interpretatif tentang tindakan sosial atau yang biasa dikenal dengan sebutan pendekatan *verstehen*.

*Verstehen* juga dapat didefinisikan sebagai suatu pemahaman subjektif (*subjective understandable*), suatu pemahaman (*comprehension*), atau suatu pemaknaan dalam sudut pandang subjektif (*interpretation in subjective terms*). Dengan menggunakan pendekatan *verstehen*, motif atau alasan serta pertimbangan yang menjadi dasar seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan serta pemaparan sebuah hubungan yang terkait dengan tindakan tersebut beserta konsekuensinya itu semua bisa dijelaskan oleh ilmu sosiologi (Maliki, 2012). Arti kata lain dari *verstehen* adalah bertujuan sebagai acuan kepada peneliti agar

jangan sampai tidak memperhatikan apa saja yang menjadi tujuan atau kesadaran akan tujuan akhir pada pikiran seseorang, dan berhasil untuk memahami bagaimana seseorang tersebut dapat mendefinisikan situasi dan kondisi, serta guna menggunakan sebuah tujuan dan berbagai penilaiannya sebagai hubungan dari sebab-akibat, atau sebagai bentuk variabel kunci, dan memaparkan tindakannya.

Sebuah tindakan bisa disebut sebagai tindakan sosial jika dilaksanakan dengan pertimbangan perilaku orang lain dan memiliki orientasi kepada perilaku orang lain tersebut. Tindakan sosial bisa juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang mendapat reaksi timbal balik antar sesama individu (Upe, 2010). Apabila semua pemaparan yang mencukupi tentang tindakan sosial, termasuk kepada sebuah maksud atau tujuan serta motif atau alasan dari individu, lalu semua komponen dari sebuah institusi, adat, beragam nilai kultural lainnya, semua itu harus diartikan dari aspek tindakan para aktor individual (Wrong, 2003).

Weber membagi tindakan sosial miliknya yang mempunyai makna subjektif menjadi empat bagian antara lain ialah, tindakan sosial rasional berorientasi instrumental, tindakan sosial rasional berorientasi nilai, tindakan sosial afektif, dan tindakan sosial tradisional. Ke empat tindakan sosial dari Weber tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (Ritzer, 2001).

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan sosial ini ialah sebuah tindakan sosial yang dilaksanakan oleh individu dengan mempertimbangkan dan memilih secara sadar yang berkaitan dengan maksud atau tujuan dari tindakan atau adanya alat atau penunjang yang dipakai guna mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan yang dilaksanakannya karena tindakan sosial ini mengacu kepada prinsip ekonomi. Dengan pertimbangan yang matang dan rasional tersebut diharapkan sebagai suatu upaya dari individu yang minimal namun mendapat sebuah tujuan atau hasil yang maksimal.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas nilai memiliki tujuan jelas yang berkaitan dengan suatu nilai-nilai yang dianut oleh individu dan bersifat absolut. Selain itu, tindakan sosial ini bersifat bahwa penunjang yang tersedia merupakan alat untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan secara sadar. Tindakan rasionalitas nilai ini memberi acuan kepada manusia agar melaksanakan suatu tindakan dengan pemikiran rasional, akan tetapi masih mempunyai sebuah pedoman dengan nilai-nilai yang dianut secara khusus. Nilai-nilai tersebut dapat dicontohkan seperti nilai etika, nilai estetika, atau bisa juga nilai keagamaan.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan afektif cenderung berfokus kepada perasaan maupun emosi dari individu dengan tanpa pemikiran intelektual yang matang maupun dengan tanpa pemikiran yang sadar. Hal ini merupakan suatu perasaan emosional yang berasal dari individu itu sendiri. Tindakan ini lebih mengedepankan kepada dorongan, motif, ataupun alasan individu untuk melaksanakan tindakan yang bersifat emosional. Tindakan sosial ini dilakukan dengan tidak ada perencanaan sebelumnya, tidak bertumpu kepada pemikiran rasional serta ketika terjadi tindakan tersebut dengan spontanitas atau tiba-tiba.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan sosial ini memiliki maksud atau tujuan agar mengetahui motif dari seseorang dalam perilaku tertentu disebabkan oleh ajaran keluarga, diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun tanpa gerakan yang sadar mengikuti seseorang yang lain serta berorientasi kepada masa lalu sehingga terwujud suatu proses tindakan yang banyak mengalami banyak perkembangan dengan berdasarkan suatu norma yang sudah dianut masyarakat dari zaman dahulu.

Dari pemaparan empat tipe tindakan tersebut dapat diartikan bahwa sebuah konsep tindakan rasionalitas dari Max Weber sebetulnya hanyalah mempunyai dua tipe rasionalitas, yakni rasionalitas berorientasi instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Berdasarkan suatu bentuk rasionalitas dari sebuah tindakan sosial, semakin rasional sebuah tindakan sosial tersebut, maka tidak terlalu sulit untuk dipahami. Di sisi lain, tindakan dari seseorang mungkin saja hanya berdasarkan kepada suatu kebiasaan yang dijalani maupun sebuah tindakan yang berdasarkan hanya kepada sebuah emosi belaka (Maliki, 2012). Rasionalitas berorientasi instrumental mempertimbangkan dengan sadar hal-hal yang berkaitan dengan maksud atau tujuan dari tindakan serta alat atau penunjang guna mencapai maksud atau tujuan tersebut. Sedangkan rasionalitas berorientasi nilai lebih berfokus kepada sebuah tindakan sosial yang dilaksanakan berdasarkan kesadaran atas keyakinan dan sebuah komitmen dari nilai-nilai, atau tatanan yang dianut misalnya keyakinan kepada Tuhan dan sebuah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Max Weber membahas dalam pendekatan sosiologi miliknya dengan menghadirkan sebuah permasalahan pemahaman yang mana hal tersebut menjadi cenderung ia fokuskan pada satu tipe sosiologis dari banyak pilihan pendekatan yang lain. Oleh karena itu, ia menyebut sudut pandangnya sebagai sosiologi interpretatif atau bisa disebut dengan pemahaman. Walaupun demikian, bagi Max Weber sebuah pemahaman adalah suatu pendekatan yang unik kepada suatu moral maupun ilmu-ilmu budaya yang lebih condong kepada manusia daripada kepada hewan atau kehidupan non-hayati yang lain. Seorang manusia dapat berupaya mengetahui dan memahami apa motif dari tindakannya sendiri dengan melakukan instropeksi, serta ia dapat menginterpretasikan sebuah tindakan perilaku orang lain yang berhubungan dengan motif atau alasan mereka. Dalam artian *verstehen* merupakan sebuah metode pendekatan yang berupaya guna memahami suatu makna yang menjadi dasar dari tindakan seseorang maupun suatu peristiwa sosial maupun peristiwa historis.

Peneliti memakai teori tindakan sosial dari Max Weber guna memahami tindakan yang dilaksanakan oleh individu atau sekelompok orang yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai sebuah orientasi pada maksud atau tujuan tertentu. Pada penelitian ini, konsep dari tindakan sosial milik Max Weber dipakai guna mengetahui maksud atau tujuan dari praktik kesehatan masyarakat permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah terhadap peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19* yang diwujudkan dalam suatu tindakan.

#### **1.5.2.2 Teori Resistensi (Michel Foucault)**

Tahun 1990-an melihat perkembangan pekerjaan sosiologis yang menerapkan ide-ide Foucauldian tentang pemerintahan untuk kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan, dan berpendapat bahwa individu semakin dibatasi untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu untuk memaksimalkan kesehatan mereka dan menganggap hal tersebut merupakan salah satu manifestasi sebagai individu atau sekelompok orang yang memiliki tanggung jawab dan berkaca kepada perilaku bermoral (Armstrong, 1995).

Pemeriksaan relevansi analisis Foucauldian tentang rezim kekuasaan terhadap kesehatan masyarakat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dan sejauh mana mereka yang tunduk pada rezim tersebut mampu melawan mereka. Armstrong dan Murphy (2011) berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk resistensi terhadap rezim kekuasaan semacam itu yang telah terwujud dalam studi empiris tentang kesehatan dan penyakit. Tujuannya ada tiga. Yang pertama adalah untuk mengingatkan para peneliti empiris yang ingin memeriksa resistensi dalam konteks kesehatan dan perawatan kesehatan dengan cara-cara halus dan bernuansa di mana resistensi tersebut dapat dimanifestasikan baik di dalam maupun di luar pertemuan dengan profesional kesehatan.

Hal tersebut dicapai melalui penelusuran baik evolusi konsep Foucault sendiri seputar resistensi dan bagaimana ide-ide ini telah dimobilisasi dalam studi empiris. Yang kedua adalah untuk mendemonstrasikan bentuk-bentuk kompleks yang diambil dari penolakan tersebut, mempermasalahkan asumsi sederhana

bahwa kepatuhan terhadap saran promosi kesehatan harus menyiratkan runtuhnya lembaga, dan bahwa penolakan harus melibatkan penolakan saran dan intervensi. Yang ketiga adalah untuk menyoroti kualitas normatif yang berpotensi bermasalah yang mungkin diberikan untuk perlawanan.

#### **a. Perlawanan Konseptual dan Perilaku**

Meskipun studi empiris yang mengacu pada karya Foucault mengenali cara-cara halus dan tersebar di mana kekuasaan dapat beroperasi dalam masyarakat, dan khususnya potensi produktifnya daripada hanya koersif, namun tetap ada bahaya bahwa individu dapat dicirikan sebagai entah bagaimana terjatuh dalam wacana yang kuat dan memiliki tidak ada sarana untuk perlawanan. Foucault (1984a: 442) sendiri berpendapat bahwa penggambaran individu yang pasif dan tidak berdaya ini tidak pernah menjadi tujuannya: Gagasan bahwa kekuasaan adalah sistem dominasi yang mengendalikan segalanya dan tidak memberikan ruang untuk kebebasan tidak dapat dikaitkan dengannya. Karya-karyanya selanjutnya mengeksplorasi bagaimana individu memiliki kemampuan untuk menunjukkan perlawanan terhadap wacana yang mencoba untuk mendisiplinkan dan mengendalikan mereka (Foucault, 1984a).

Dia berpendapat bahwa pandangannya tentang sifat kekuasaan selalu menyiratkan kemungkinan perlawanan, karena tanpa kemungkinan ini tidak akan ada hubungan kekuasaan (Dumm, 1996). Agar hubungan kekuasaan menjadi ada, harus ada tingkat kebebasan tertentu di pihak mereka yang menjalankan kekuasaan dan juga mereka yang menjalankannya. Jika tidak ada kemungkinan untuk perlawanan maka tidak akan ada hubungan kekuasaan.

Karya-karya Foucault selanjutnya menyeimbangkan fokus sebelumnya pada teknologi dominasi dengan eksplorasi apa yang disebutnya 'teknologi diri' (Foucault, 1988). Ide ini melengkapi karya Foucault sebelumnya tentang cara subjek dibentuk sebagai objek pengetahuan dengan analisis cara individu memahami diri mereka sendiri sebagai subjek (McNay, 1994). Melalui konsep inilah teori kemungkinan resistensi dikembangkan. Melalui apa yang dia sebut

'teknologi diri', Foucault menyarankan hubungan yang lebih fleksibel antara wacana dan individu, dengan alasan bahwa prosesnya tidak perlu memaksakan secara langsung, dan membuka setidaknya potensi perlawanan. Foucault berpendapat bahwa kemungkinan perlawanan terletak pada tingkat kehidupan sehari-hari individu.

Dalam studinya tentang moralitas Yunani dan Romawi Kuno, Foucault melihat perbedaan antara sistem moral klasik dan tradisi Kristen (Foucault, 1984a, 1984b). Sebuah perbedaan penting antara moralitas dan etika diidentifikasi. Moralitas dipandang sebagai seperangkat aturan dan larangan yang dipaksakan, etika sebagai perilaku aktual individu dalam kaitannya dengan moralitas yang dianjurkan. Oleh karena itu Foucault dapat berargumen bahwa kemungkinan perlawanan terletak pada tingkat perilaku etis, yaitu pada tingkat kehidupan sehari-hari individu. Wacana dominan yang dengannya seorang individu disajikan (disamakan dengan moralitas) tidak perlu secara sempurna tercermin dalam posisi subjek individu (disamakan dengan etika). Pikiran, kisah, atau tindakan individu mungkin berbeda dari yang dianjurkan oleh wacana. Oleh karena itu Foucault mampu memperkenalkan kemungkinan tindakan otonom di pihak individu.

Individu sekarang dapat dilihat memiliki kesempatan untuk mempengaruhi cara di mana subjektivitas mereka dibangun. Sebuah hubungan yang lebih fleksibel antara wacana dominan dan individu disarankan dan penekanan ditempatkan pada pembentukan hubungan dengan diri dan pada metode dan teknik yang digunakan untuk menyelesaikan hubungan ini (McNay, 1994). Burchell (1996) karenanya berpendapat pengenalan teknologi atau teknik diri menyiratkan melonggarnya hubungan antara subjektivitas dan penundukan. Unsur kebebasan yang lebih besar diperbolehkan dalam perilaku individu dalam kaitannya dengan aturan perilaku normal dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu Foucault dapat berargumen bahwa proses melalui mana pola-pola budaya berskala besar didemonstrasikan pada tingkat individu bukanlah salah satu pemaksaan langsung, pola-pola budaya tidak perlu secara sempurna

direfleksikan dalam perilaku individu. Individu mungkin terlibat dalam 'praktik diri' dan oleh karena itu memiliki potensi untuk beberapa tampilan perlawanan. Namun, individu juga tidak bebas untuk bertindak dengan cara apa pun yang mereka inginkan.

Foucault mengatakan bahwa jika ia tertarik pada bagaimana subjek membentuk dirinya secara aktif melalui praktik-praktik diri, praktik-praktik ini bagaimanapun bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh individu itu sendiri. Mereka adalah model yang dia temukan dalam budayanya dan yang diusulkan, disarankan, dipaksakan kepadanya oleh budayanya, masyarakatnya, dan kelompok sosialnya (Foucault, 1984a).

Hubungan tersebut tidak searah dalam arti masyarakat hanya menghasilkan badan-badan yang patuh, tetapi sama-sama, juga tidak dapat dilihat sebagai proses voluntarisme dari konstruksi diri. Sebaliknya proses tersebut merupakan titik kontak di mana teknik dominasi dan teknik diri berinteraksi untuk menghasilkan posisi subjek individu (Burchell, 1996). Prosesnya kompleks karena wacana-wacana tertentu menyarankan lebih dari satu posisi subjek karena, sementara ada bentuk subjektivitas yang disukai, keberadaannya menyiratkan yang lain dan kemungkinan untuk pembalikan (Weedon, 1987). Agar efektif, wacana perlu diaktifkan melalui agensi individu dan ini bekerja paling baik ketika posisi subjek yang diasumsikan dalam wacana tertentu diidentifikasi oleh individu sebagai sesuai dengan minat mereka. Dimana hal ini tidak terjadi maka ruang untuk perlawanan dibuka. Seperti yang dikatakan Weedon (1987):

*“Di mana ada ruang antara posisi subjek yang ditawarkan oleh wacana dan kepentingan individu, perlawanan terhadap posisi subjek itu dihasilkan ... Konstitusi diskursif subjek, baik yang patuh maupun yang resisten, adalah bagian dari permainan sosial yang lebih luas untuk kekuasaan..”*

Hal ini menunjukkan tidak hanya bahwa kemungkinan perlawanan ada, tetapi perlawanan semacam itu mungkin mengambil bentuk yang kompleks dan fleksibel secara langsung dengan mewujudkan sebagai suatu perilaku yang melampaui penolakan langsung terhadap wacana dominan. Kajian feminis adalah salah satu referensi yang berguna di sini karena telah lama menjadi salah satu perhatian utamanya pada masalah pelik tentang bagaimana mendamaikan gagasan bahwa perempuan dapat membangun kehidupan mereka sendiri dengan apa yang menganggap bahwa mereka tetap melakukannya dalam kondisi yang membatasi. Mengembangkan konseptualisasi kekuasaan Foucault sebagai tidak lagi terpusat dan represif, perlawanan dianggap tidak dapat direduksi menjadi satu fokus, dan lebih difokuskan pada bagaimana perempuan dapat bernegosiasi di margin kekuasaan (Davis dan Fisher, 1993: 6).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Setiap penulisan ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dimana dalam mengkaji fenomena tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tertentu (Nazir, 1998). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan guna membuat gambaran atau deskripsi secara akurat berdasarkan kenyataan, sistematis dan dalam penelitiannya memiliki sifat maupun keterkaitan antar realitas. Praktik kesehatan masyarakat yang beragam membuat penelitian ini membutuhkan pedoman penelitian kualitatif guna mengkaji lebih dalam. Data yang didapatkan berbentuk kalimat maupun dalam bentuk penggambaran. Sparringa menuturkan (1997) bahwa untuk menghasilkan data yang unik dalam metode penelitian kualitatif maka informan sebagai subyek penelitian harus turut aktif dalam berpartisipasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dimaksud adalah para penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya dalam menerangkan

cerita keseharian mereka tentang praktik kesehatan penduduk di Baskara Sawah terhadap peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*.

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan baik secara lisan atau dalam bentuk tulisan serta mengamati perilaku orang-orang yang diteliti dan menggunakan pendekatan studi kasus karena meneliti suatu kelompok masyarakat. Perilaku adalah wujud perbuatan yang terdapat pada diri manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki dan dipengaruhi oleh faktor eksternal atau muncul dari luar diri manusia tersebut (Wahyuni, 2013). Analisis kualitatif juga dapat dipakai guna menerangkan realitas mengenai praktik kesehatan masyarakat khususnya pada penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah terhadap adanya peraturan pemerintah untuk melakukan protokol kesehatan dimana dalam mengungkap realitas yang ada dibutuhkan pemaparan yang lebih mendalam untuk diteliti.

### 1.6.2 Setting Sosial

Penelitian ini dilakukan di sekitar permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Kelurahan Kalisari, Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa Kampung Baskara Sawah merupakan permukiman kumuh yang ada di Kota Surabaya dimana masyarakat yang tinggal disana yang rata-rata berasal dari daerah luar surabaya, ada yang dari Madura, kota-kota di luar Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) juga ada, sehingga banyak sekali karakteristik yang terdapat disana, dan peneliti ingin mengetahui apakah di permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah terdapat variasi praktik kesehatan penduduk dalam menyikapi peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*.

Permukiman kumuh yang dihuni oleh para pemulung maupun para kaum urban yang tidak ada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) semakin membuat kondisi lingkungan yang tidak layak ketika melewati area Kampung Baskara Sawah. Masyarakat sekitar tidak jarang mengeluhkan banjir ketika hujan tiba

karena memang mereka membuang sampah sembarangan di sekitar lingkungan tersebut. Dengan lingkungan yang kurang memadai dan belum dapat dikatakan bersih masyarakat masih harus dibebani aturan untuk menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan *covid-19*. Berdasarkan kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda tersebut, maka peneliti tertarik untuk memilih lokasi Kampung Baskara Sawah Surabaya sebagai tempat penelitian.

### 1.6.3 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini merupakan aspek yang sangat penting, karena dengan adanya informan inilah yang nantinya akan memberikan data penelitian, kemudian data yang diperoleh dapat merepresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive*. Teknik *Purposive* adalah teknik penentuan informan dengan cara peneliti mencari informan yang ditentukan melalui kriteria tertentu secara sengaja.

Penelitian ini mempunyai kriteria tertentu guna menentukan informan atau subyek penelitian yang bertujuan agar bisa mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan isu penelitian dan menemukan variasinya. Kriteria informan yakni sebagai berikut:

1. Informan sudah tinggal di Kampung Baskara Sawah minimal selama 5 tahun.
2. Informan mengetahui tentang peraturan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan *covid-19*.
3. Informan berasal dari berbagai tingkat pendidikan yang meliputi SD, SMP, dan SMA.

**Tabel 1.2**  
**Informasi Umum Informan**

| No | Informan | Usia     | Jenis Kelamin | Pendidikan     | Pekerjaan                                                |
|----|----------|----------|---------------|----------------|----------------------------------------------------------|
| 1. | AST      | 39 tahun | Perempuan     | Tidak Tamat SD | Asisten Rumah Tangga                                     |
| 2. | EL       | 31 tahun | Perempuan     | Tidak Tamat SD | Ibu Rumah Tangga                                         |
| 3. | MT       | 42 tahun | Perempuan     | SMP            | Asisten Rumah Tangga                                     |
| 4. | HN       | 45 tahun | Perempuan     | SMA            | Penjual Makanan <i>Online</i> dan <i>Wedding Service</i> |
| 5. | RN       | 34 tahun | Perempuan     | SMP            | Penjual Pulsa                                            |
| 6. | ED       | 38 tahun | Laki-laki     | SMA            | Satpam                                                   |
| 7. | AG       | 36 tahun | Laki-laki     | SD             | <i>Cleaning Service</i>                                  |

Peneliti menentukan jumlah informan sebanyak tujuh orang yang mendiami Kampung Baskara Sawah dengan rincian empat orang sebagai informan utama yaitu AST, EL, MT dan HN serta tiga orang antara lain RN, ED, dan AG sebagai informan pendukung.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data oleh peneliti ialah, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung melalui keterangan informan sebagai subyek penelitian, di sisi lain sumber data sekunder didapatkan dari pemaparan orang lain yang mengetahui mengenai obyek yang diteliti dan keterangan-keterangan baik dari artikel, buku, maupun sumber lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

##### 1.6.4.1 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan metode yang digunakan guna mendapatkan informasi terkait dengan fenomena yang diteliti secara detail dan lebih fokus. Wawancara mendalam amat cocok digunakan untuk menunjang penelitian kualitatif ini, karena dengan memakai metode ini peneliti dapat bertemu dan berkontak secara langsung dengan para informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan menanyakan pertanyaan yang sesuai kebutuhan penelitian dan keadaan informan. Metode ini juga dapat dipakai peneliti juga untuk memahami secara jelas bagaimana kondisi informan mulai dari sikap, mimik wajah, lingkungan sekitar, orang yang dekat dengan informan, dan sebagainya.

Tahapan peneliti saat proses wawancara terbagi menjadi tiga tahap, yang pertama ialah *getting in*, merupakan tahap ketika sebelum penelitian akan dilaksanakan, peneliti harus menggali informasi terkait dengan subyek penelitian yang akan diwawancarai dengan tujuan supaya proses interaksi saat wawancara dapat berjalan dengan lancar dan baik. Peneliti menjalin kedekatan dan saling mengenal satu sama lain dengan cara mendatangi rumah subyek penelitian untuk memperkenalkan diri dan menerangkan secara detail apa maksud dari kedatangan peneliti supaya kepercayaan informan terhadap peneliti bisa terbangun, yang menyebabkan informan secara gamblang membagikan perasaan, cerita maupun pengalaman hidupnya. Tahap kedua ialah *getting along*, dengan cara peneliti melakukan observasi saat penelitian sedang dilaksanakan. Tahap ketiga ialah

*getting out*, merupakan tahap yang dilaksanakan sesudah penelitian dilaksanakan karena peneliti pasti membutuhkan data lain seperti mengamati perilaku, gestur maupun bahasa tubuh, ekspresi, mimik muka maupun nada suara informan ketika membahas atau melaksanakan praktik kesehatan terhadap protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya temuan data penelitian.

#### **1.6.4.2 Observasi**

Observasi atau bisa juga disebut pengamatan dilakukan di Kampung Baskara Sawah agar peneliti dapat melihat masyarakat disana ketika menyikapi adanya peraturan protokol kesehatan. Peneliti bisa menyaksikan, mendengar, memahami, dan membuat dokumentasi dalam bentuk foto, video, rekaman, maupun transkrip pada apa yang terjadi di lapangan saat masyarakat melaksanakan praktik kesehatan 5M terhadap peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19* dengan cara mengamati penduduk saat memakai masker, melakukan kegiatan cuci tangan, upaya saat menjaga jarak satu sama lain dan menjauhi segala macam kerumunan terkecuali pasar karena memang kebutuhan untuk mencari bahan makanan. Selain itu peneliti mengobservasi para penduduk terkait dengan mobilitas mereka ke luar permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya.

#### **1.6.4.3 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan ialah penelitian terdahulu yang dikumpulkan berisi data dan informasi yang cocok dengan topik penelitian berasal dari *review* literatur dan referensi yang berhubungan dengan praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah terhadap peraturan protokol kesehatan. Studi kepustakaan bisa juga berasal dari buku, artikel, laporan, berita, makalah, ataupun dokumen yang bersifat ilmiah lainnya. Selain itu, peneliti melaksanakan studi kepustakaan dengan mencari dan memilah beberapa artikel jurnal nasional dan artikel jurnal internasional melalui internet, serta peneliti mencari buku yang

mempunyai topik atau relevansi mengenai praktik kesehatan masyarakat, permukiman kumuh dan liar, *covid-19* dan sebagainya.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini memakai teknik analisis data yang merupakan pengembangan dari berbagai macam informasi yang didapatkan ketika penelitian, baik itu berbentuk data primer, yaitu observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi maupun berbentuk data sekunder, yaitu studi kepustakaan.

Analisis data penelitian kualitatif bertujuan guna memperoleh gambaran secara kompleks terhadap permasalahan penelitian melalui proses analitis data. Metode ini dipakai guna menganalisa data yang didapatkan berdasarkan kemampuan peneliti dalam bernalar dan berpikir ilmiah dengan mengaitkan kepada fakta, informasi, serta temuan data saat terjun langsung di lapangan. Analisis data kualitatif adalah upaya meneliti secara komprehensif data yang sudah didapatkan oleh peneliti dengan tahapan cara mengorganisasikan data, memilih dan memilah data yang menjadi kesatuan yang dikelola, mengolah data secara ilmiah, mencari dan menemukan pola, menemukan informasi yang penting dan bisa juga menyaring apa yang dipaparkan orang lain (Moleong 2016).

#### **1.6.5.1 Reduksi Data**

Peneliti menggunakan reduksi data guna merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang utama, memfokuskan penjelasan pada hal-hal yang sesuai dan penting berhubungan dengan isu penelitian, menggali tema dan pola serta memisahkan data yang tidak relevan dengan penelitian. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data yang diperoleh dibuat sederhana dengan cara melakukan abstraksi data. Peneliti melakukan abstraksi data dengan membuat sebuah ringkasan berawal dari inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu diperhatikan supaya tetap berada pada konteks pembahasan yang sesuai dengan

isu penelitian. Reduksi data juga bertujuan untuk memastikan bahwa ketika peneliti mengolah data, data tersebut termuat ke dalam pembahasan penelitian.

Penelitian ini mereduksi data dengan cara mengklasifikasikan jawaban informan yang relevan dengan fokus penelitian yang dibahas peneliti. Hal ini bertujuan guna mengelompokkan jawaban informan supaya relevan dengan konteks pembahasan dengan isu penelitian tentang praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah Surabaya terhadap protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*.

#### **1.6.5.2 Kategorisasi Data**

Kategorisasi data merupakan tahapan pengelompokan suatu data menjadi kategori-kategori tertentu dengan cara menyederhanakan, memilah dan memilih poin-poin yang penting serta memasukkan data tersebut sesuai dengan konsep yang ada. Tahapan ini dilakukan supaya peneliti lebih mudah untuk memberikan kesimpulan dari data yang sudah di kategorisasi.

#### **1.6.5.3 Penyajian Data**

Penyajian data adalah gambaran informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan. Alasan mengapa tahapan ini perlu dilaksanakan karena data yang didapat dalam penelitian kualitatif adalah sebuah narasi maka dibutuhkan penyederhanaan pada data itu dengan tidak merubah isinya. Di sisi lain, penyajian data bertujuan guna dapat melihat gambaran secara kompleks dalam mengklasifikasikan dan menyajikan data yang cocok relevan dengan pokok permasalahan dengan cara memberi kode pada sub-pokok permasalahan yang dikaji.

Peneliti dalam menyajikan data melakukan pemaparan data sesuai dengan jawaban informan yang relevan dengan rumusan masalah dan diklasifikasikan dalam bentuk kategorisasi data. Peneliti mengkategorikan informan berdasarkan

tingkat pendidikan informan masing-masing yakni SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Akhir).

#### **1.6.5.4 Penarikan Kesimpulan**

Tahapan akhir ketika proses analisis data adalah tahap penarikan kesimpulan atau bisa disebut juga verifikasi. Peneliti memaparkan kesimpulan dari data yang sudah didapatkan saat di lapangan. Kesimpulan ini bertujuan guna mengetahui makna dari data yang diperoleh serta menemukan keterkaitan, perbedaan dan persamaan dari data yang ada. Penarikan kesimpulan dibuat dengan cara melakukan perbandingan apakah relevan antara pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung serta konsep dasar yang dipakai dalam penelitian mengenai praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah terhadap peraturan protokol kesehatan dalam pencegahan *covid-19*.

Sesudah melalui tahapan reduksi data dan penyajian data, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini dilihat dari kategorisasi berdasarkan asal daerah informan guna mengetahui bentuk-bentuk protokol kesehatan *covid-19* apa saja yang dilaksanakan dan mengetahui praktik kesehatan penduduk permukiman kumuh Kampung Baskara Sawah dengan adanya peraturan protokol kesehatan untuk pencegahan *covid-19* tersebut.